

Komposisi Musik Husipan Ni Tulila

Hanna Br Manurung¹, Ferry Herdianto², Hadaci Sidik³, Weldi Syaputra⁴

¹ Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹manurunghanna186@com, ²titokferry@gmail.com, ³hadacisidik@isi-padangpanjang.ac.id, ⁴weldysaputra@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak

Komposisi Musik Husipan Ni Tulila merupakan karya orkestra dua bagian yang berangkat dari melodi khas instrumen tradisional Batak Toba, yaitu tulila, dan dikembangkan dalam bentuk musik fantasia. Bagian pertama bertema panyombaon tu debata (penyembahan kepada Tuhan), menggunakan nada dasar C mayor dengan perpaduan tulila, paduan suara, tiup kayu, dan string section untuk menghadirkan nuansa sakral. Sementara itu, bagian kedua bertema tabas-tabas (jimat mistis), menggunakan nada dasar A minor dengan perubahan tempo dari largo (50 bpm) ke moderato (90 bpm), sehingga menampilkan kontras dramatis antara spiritualitas dan mistisisme. Keseluruhan karya ini menjadi bentuk eksplorasi musikal yang memadukan tradisi Batak Toba dengan media musik modern, menghadirkan perjalanan artistik dari penyembahan hingga dunia mistis.

Kata Kunci: Tulila, Batak Toba, Orkestra, Spiritualitas, Mistisisme.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku. Salah satunya adalah suku Batak Toba yang berasal dari Pulau Samosir, Sumatera Utara. Kebudayaan Batak Toba diwariskan secara turun-temurun, meliputi seni musik, tari, rupa, sastra, dan kerajinan tangan. Masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir memiliki peninggalan sejarah berupa alat musik tradisional. Musik bagi mereka bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana komunikasi dengan Sang Pencipta, yang disebut Mulajadi Nabolon, serta menjadi bagian penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Karena musik sangat erat dengan kehidupan masyarakat Batak Toba, berbagai alat musik digunakan dalam kegiatan adat maupun keagamaan. Namun, beberapa di antaranya kini jarang dimainkan bahkan hampir punah. Salah satu alat musik tradisional Batak Toba tersebut adalah instrumen Tulila. (Koentjaraningrat, 1982). Tulila adalah instrumen musik tiup tradisional Batak Toba yang terbuat dari bambu, berukuran sekitar 18 cm dengan diameter 2 cm dan memiliki tiga sumber nada. Instrumen ini termasuk dalam klasifikasi aerophone, dengan udara sebagai sumber getar utama. Pada awalnya, Tulila digunakan sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta, sebagaimana tercermin dalam Mazmur 81:3 yang 2 menyebutkan tiupan seruling sebagai pujian. Namun, dalam perkembangannya Tulila diyakini memiliki tondi (nyawa) dan sempat disalahgunakan untuk hal-hal mistis. Penyalahgunaan ini membuat para tetua enggan mewariskan Tulila karena khawatir generasi muda tidak mampu memfungsikannya dengan benar, sehingga eksistensinya hampir punah. Di era modern, Tulila mengalami perubahan organologi. Jika dahulu hanya menghasilkan bunyi menyerupai suara elang dan dimainkan tunggal, kini Tulila dapat mengikuti melodi lagu serta dikolaborasikan dengan instrumen lain seperti keyboard dan sulim. Dengan demikian, Tulila kembali hadir sebagai instrumen tradisional yang dapat dinikmati dalam konteks musik modern. Sumber nada Tulila berbentuk segitiga yang terinspirasi dari filosofi Dalihan Natolu, yaitu tiga prinsip adat Batak Toba: somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu. Filosofi ini melambangkan keseimbangan hidup masyarakat Batak, sehingga Tulila bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol budaya. Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya mengangkat kesenian tersebut sebagai ide utama dalam menciptakan komposisi musik dengan judul Komposisi Musik Husipan Ni Tulila. Pengkarya menciptakan komposisi ini berdasarkan perkembangan dan fungsi alat musik tulila tersebut dengan menuangkannya ke sebuah karya musik baru dalam bentuk Fantasia. Fantasia berasal dari bahasa Yunani “phantasia” yaitu berimajinasi, alasan pengkarya menggarap dalam bentuk fantasia karena pengkarya lebih bebas mengembangkan ide-ide musikal yang 3 menekan kebebasan ekspresi yang mengalami perkembangan pada abad ke-18 oleh komposer seperti Bach dan Mozart. Adapun sudut pandang ketertarikan pengkarya terhadap instrumen Tulila, yaitu Dimana pengkarya tertarik pada perkembangan dari instrumen tersebut pada awalnya instrumen tersebut digunakan sebagai media komunikasi kepada Sang pencipta, kemudian terjadi penyimpangan dimana instrumen Tulila digunakan ke hal mistis (pelet terhadap Wanita).

METODE

Tahapan Penelitian

1. Konsep Penciptaan

Metode penciptaan adalah tahapan atau proses pendekatan yang di gunakan oleh seorang pengkarya untuk mengembangkan ide awal menjadi sebuah karya yang utuh. Ini merupakan proses tahap awal pengkaya dalam membuat sebuah komposisi musik baru. Berikut yang pengkarya gunakan dalam teknik pengumpulan data, yaitu:

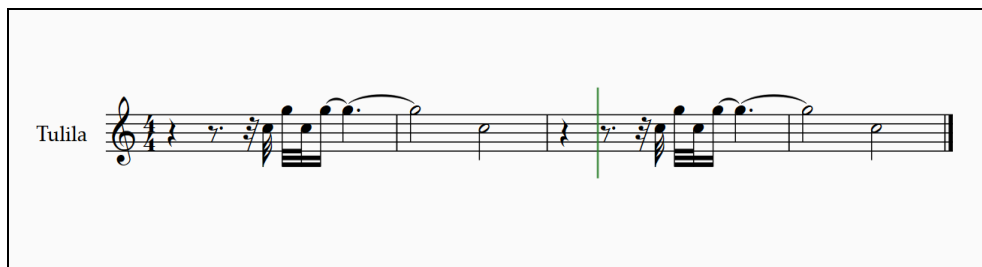
a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, argumen, serta analisis dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian atau karya yang sedang digarap. Dalam bidang musik, studi pustaka mencakup kajian teori musik, psikologi musik, perkembangan teknologi dalam musik, sejarah musik, analisis karya, profil komposer, hingga praktik musikal. Sehingga seorang pengkarya dapat memperoleh wawasan yang lebih luas, memperkuat landasan teoritis, serta menemukan inspirasi baru untuk mendukung gagasan penciptaan karya. Dengan demikian, studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai pijakan akademis yang kokoh untuk memastikan karya yang dihasilkan memiliki nilai ilmiah, dan relevansi yang tinggi.

2. Tahap Proses Penciptaan

a. Konsep dan Bentuk Karya

Pada penciptaan ini, pengkarya berangkat dari rithem khas instrument tulila dan menjadikan ritem tersebut sebagai ide Garapan utama dari penciptaan karya komposisi yang akan dibuat.



Notasi 1 Rhythm Ide Garapan Utama

Pada bagian pertama, pengkarya akan menggunakan konsep tentang “panyombaon tu debata” (penyembahan kepada tuhan di suku Batak Toba) yang menggunakan nada dasar C mayor. pada bagian pertama ini menggambarkan penyembahan suku Batak Toba kepada Tuhan melalui instrument tulila , Paduan suara dan string section.

Pada bagian kedua menggambarkan konsep penyimpangan tentang hal mistis suku Batak Toba yaitu “Tabas tabas” (jimat jimat) Dimana bagian kedua ini menggunakan nada dasar A minor dan dibagian kedua ini terjadi perubahan tempo dari largo(50bpm) ke moderato(90bpm).

b. Orkestrasi

Setelah pengkarya menggarap motif dari suara burung, pengkarya menyusunnya dengan menggunakan *sibelius ultimate* ke dalam bentuk *full score* di mana pengkarya dapat menuangkan ide-ide musikal seperti penambahan instrumen, melodi, harmoni, ritme, dinamika, filler dan variasi pada tema.

c. Eksplorasi

Pada tahap ini, pengkarya melakukan pendekatan kognitif yang mendalam terhadap tema. Melalui proses eksplorasi yang sistematis, pengkarya menyeleksi instrumen yang paling sesuai untuk mengartikulasikan melodi, dengan pertimbangan utama pada karakteristik warna bunyi atau timbre, sehingga setiap pilihan instrumen mampu mendukung ekspresi secara optimal

d. Eksperimen

Pengkarya akan mengolah tema dengan menggunakan unsur-unsur musik, berbagai motif pengolahan sebuah karya, yaitu:

- *Repetisi*, yaitu mengulang motif pada melodi dan ritme yang sama
- *Imitasi*, yaitu teknik pengembangan melodi di mana pengembangan motif yang sama oleh instrumen yang berbeda.
- *Diminusi*, yaitu pengembangan dengan mempersempit nilai ritme
- *Sequence*, mengulang melodi pada tingkat yang berbeda
- *Augmentasi*, yaitu perluasan atau pengembangan pada nilai nada.
- *Modulasi*, adalah perubahan pusat dari satu nada dasar ke nada dasar lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karya



1. Struktur Bentuk

Husipan ni tulila adalah komposisi yang garapannya berdasarkan Sejarah perkembangan alat music tulila, dengan menggunakan ciri khas melodi yang menyerupai suara burung elang. *Husipan Ni Tulila* ini digarap kedalam komposisi musik fantasia dua bagian dan diaplikasikan melalui media orkestra dan beberapa alat music tradisional. Pengkaryanya juga menggunakan teknik *unisono* dan teknik *call and response*. Menurut Purnomo (2016:33) menjelaskan, *unisono* adalah teknik bermain satu suara di sebuah lagu, dan menurut Smitherman (1977:104) *call and response* adalah interaksi dimana pernyataan (*call*) diselingi oleh respons dari pihak lain (*response*).

a. Bagian 1

Bagian 1 menggunakan tangga nada C mayor (Natural), dengan tempo Largo kecepatan metronome 50 beat per menit. Struktur bentuk A (a, a', b, b') menggunakan 47 birama dengan sukat 4/4. Harmoni yang digunakan adalah harmoni tonal. Tema pada bagian pertama menggambarkan bagaimana pengkarya menciptakan komposisi musik yang menyerupai suasana penyembahan (worship). Musik yang dihadirkan tidak bersifat keras atau penuh sorakan, melainkan lembut dan tenang sehingga mampu menuntun hati untuk lebih fokus. Kadang hanya terdengar bisikan doa atau lantunan pelan yang mengalun, seolah menjadi pengiring batin. Dalam keheningan tersebut, setiap individu larut dalam perenungan pribadi, menundukkan kepala atau menutup mata dengan penuh khidmat. Ruang pun dipenuhi suasana damai, seakan waktu berhenti dan memberi ruang bagi jiwa untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Keheningan ini menghadirkan kedalaman spiritual yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, namun nyata dirasakan oleh setiap orang yang hadir.

1. Intro

Intro dimulai dari birama 1 sampai birama 15 dengan sukat 4/4 menggunakan Tangga nada C mayor, dengan kecepatan tempo *largo* kecepatan metronome 50 beat per menit. Intro diawali dengan instrument triangle, tulila dan low section string menggunakan tempo secara bebas (*ad libitum*) pada birama 1 sampai 4. Pada birama ini, triangle dan low section berfungsi untuk mrngiringi tulila (*drone*) dan tulila membawakan pengenalan tema yang menyerupai suara burung elang. Selanjutnya pada birama 5 sampai 15 kembali ke tempo largo dengan iringan string section, Adapun akord yang digunakan adalah C, Fadd9, Dm7/A dan G.

Notasi 2 Birama 1-4 melodi utama dibawakan oleh Tulila

Notasi 3 Birama 5-15 Intro dibawakan oleh strings, tiup kayu, dan triangle

2. Kalimat a

Pada birama 15 ketukan empat up hingga birama 23, pengkarya melakukan pengembangan motif yang dibawakan oleh instrumen seruling, paduan suara (choir), serta iringan string yang berfungsi sebagai pembawa harmoni. Secara lebih rinci, pada birama 15 ketukan empat up hingga birama 19, melodi utama disajikan oleh instrumen seruling dengan karakter lembut dan ekspresif. Selanjutnya, pada birama 19 ketukan empat up hingga birama 23, melodi tersebut direspons oleh paduan suara dengan lirik “sai pinarbada goarni Debata”, sehingga

tercipta dialog musikal antara instrumen dan vokal. Kehadiran string section memperkuat harmoni dan memberikan latar yang stabil bagi interaksi melodi tersebut.

Kalimat A ini menggunakan rangkaian akord C, F, Am7, G, dan Em, yang secara progresif mendukung perkembangan motif serta menambah kedalaman nuansa musikal.

Notasi 3 Birama 15-19 melodi dibawakan oleh seruling

Notasi 1 Birama 19-23 melodi dibawakan oleh choir

3. Kalimat a'

Birama 23 pada ketukan ketiga up hingga birama 30 merupakan bagian dari kalimat A'. Kalimat A' ini pada dasarnya merupakan pengulangan dari kalimat A, namun mengalami pengembangan motif melalui teknik diminusi. Pengembangan tersebut menghasilkan variasi ritmis dan melodi yang lebih dinamis, sehingga memberikan nuansa baru meskipun tetap berakar pada tema awal. Melodi A' dibawakan oleh instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, serta seruling, yang bersama-sama menciptakan tekstur musikal yang kaya dan berlapis. Sementara itu, contrabass dan paduan suara (choir) berfungsi sebagai pengiring sekaligus pembawa harmoni, menjaga keseimbangan antara melodi utama dan latar musikal. Adapun akord yang digunakan dalam bagian ini adalah F, G, C, dan Am, yang secara harmonis mendukung perkembangan motif diminusi serta memperkuat karakter ekspresif dari kalimat A'. Birama 23 ketukan ketiga up Sampai 30 merupakan kalimat a'. Pada Kalimat a' merupakan kalimat a yang diulang namun mengalami pengembangan motif menjadi diminusi dan melodi a' ini akan dibawakan oleh violin 1, violin 2, viola, cello serta seruling, sementara contrabass dan choir berfungsi sebagai pengiring atau pembawa harmoni. Adapun akord yang digunakan adalah F, G, C, dan Am.

Notasi 5 Birama 23-30 melodi dibawakan oleh Seruling, V1, V2, Viola, dan Cello

4. Kalimat b

Kalimat b pada komposisi Husipan ni Tulila dimulai dari birama 31 hingga birama 38. Pada bagian ini, pengkarya menghadirkan sebuah melodi baru yang berbeda dari kalimat A maupun A', sehingga dapat disebut sebagai periode kontras. Melodi B tersebut dibawakan oleh paduan suara (choir) dengan lirik “sesama dosa nami songon panesami diakka na mardosa dihami”. Kehadiran string section berfungsi sebagai pengiring sekaligus pembawa harmoni, sehingga memperkuat nuansa musikal yang ingin dicapai. Adapun struktur akord yang digunakan dalam kalimat B terdiri atas C, Am, dan G7, yang secara harmonis mendukung perbedaan karakter melodi baru ini serta menegaskan peralihan suasana dari bagian sebelumnya. Dengan demikian, kalimat B tidak hanya memperkaya variasi komposisi, tetapi juga menghadirkan dimensi ekspresif yang lebih mendalam melalui perpaduan melodi vokal dan harmoni instrumen.

Notasi 6 Birama 31- 38 melodi dibawakan oleh choir dengan iringan string section

5. Kalimat b'

Kalimat B' pada komposisi Husipan ni Tulila berlangsung dari birama 39 hingga birama 47. Bagian ini merupakan pengulangan dari kalimat B, namun memiliki perbedaan yang signifikan pada birama 46 dan 47, khususnya pada aspek melodi dan harmoni. Dalam kalimat B' ini, instrumen tiup kayu, paduan suara (choir), violin 1, violin 2, serta viola berperan sebagai pembawa melodi utama, sehingga tercipta tekstur musikal yang lebih kaya dan berlapis. Sementara itu, cello dan contrabass berfungsi sebagai pengiring yang menjaga kestabilan harmoni, memberikan fondasi yang kokoh. Adapun paduan suara menyampaikan lirik “unang hami boan tupangunjungan palua ma hami sian nan at ale Debata amen”, serta Struktur akord yang digunakan dalam kalimat B' adalah C, Am, Am7, dan G7.

Notasi 7 Birama 39-47

b. Bagian 2

Bagian kedua dari komposisi musik Husipan Ni Tulila terdiri atas total 87 birama yang disusun dengan menggunakan sukat 4/4 sebagai landasan ritmisnya. Dalam bagian ini, terdapat variasi tempo yang memberikan nuansa dinamis dan ekspresif, di antaranya tempo largo dengan kecepatan sekitar 50 ketukan per menit yang menghadirkan suasana lambat dan mendalam, serta tempo moderato dengan kecepatan 90 ketukan per menit yang memberikan kesan lebih mengalir dan seimbang. Selain itu, pada beberapa bagian tertentu digunakan tempo ad libitum, yang memungkinkan kebebasan interpretasi bagi pemain, khususnya instrumen tulila yang diberi ruang untuk berimprovisasi secara ekspresif.

Secara teknis, bagian ini juga memperkaya tekstur musikal melalui penerapan beberapa teknik komposisi, seperti unisono yang menyatukan permainan beberapa suara atau instrumen dalam satu garis melodi yang sama, serta polyrhythm yang menghadirkan lapisan ritme berbeda secara bersamaan sehingga menciptakan kompleksitas ritmis. Tidak hanya itu, pada bagian kedua ini pengkarya juga menambahkan gitar klasik. Alasan pengkarya menambahkan gitar klasik pada bagian kedua adalah Dimana pengkarya ingin mencari karakter dari kecapi(hulsapi) tetapi karena tidak ada pemain dari kecapi tersebut oleh sebab itu pengkarya mengalihkannya ke gitar klasik.

Bagian kedua ini menggunakan tanda mula A minor (Am), yang turut memengaruhi warna harmonis keseluruhan komposisi dengan nuansa yang reflektif. Adapun struktur bentuk pada bagian ini tersusun secara berurutan menjadi beberapa subbagian, yaitu a, b, b', c, c', d, dan d'. Setiap subbagian tersebut menunjukkan adanya pengembangan dan variasi dari materi musikal sebelumnya, baik melalui perubahan motif, dinamika, ritme, maupun teknik permainan.

1. Intro

Intro berada di birama 1 sampai birama 15 dengan kecepatan metronome largo atau 50 beat per menit tetapi dibirama 1 sampai 4 ada tempo ad libitum (tempo bebas). Dinamika pada birama ini pengkarya menggunakan mf menggunakan teknik legatura dan tremolo. Akord yang digunakan pada bagian intro ini yaitu Am, G#m, Bb/D.

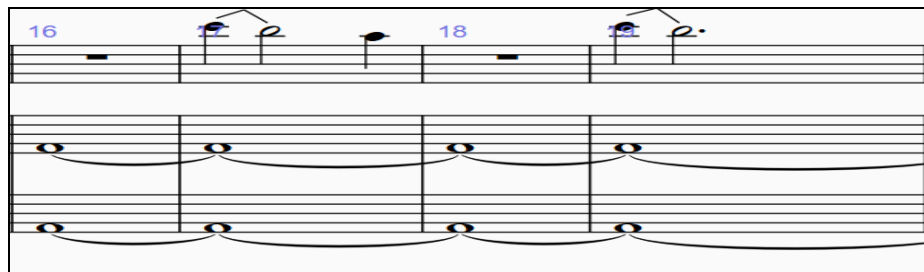
Notasi 8 Intro birama 1-4 adlibitum



Notasi 9 Teknik tremolo pada string dan harmoni pada choir

2. Transisi

Transisi pada Bagian II terletak pada birama 16 hingga birama 19, tetap menggunakan tempo Largo (± 50 beat per menit) dengan pusat harmoni pada akor Am. Melodi dimainkan oleh Tulila, sementara cello dan contrabass berfungsi sebagai drone yang menahan nada Am, sehingga tercipta fondasi harmonis yang stabil dan berkesan melankolis. Secara struktural, transisi ini berperan sebagai jembatan musikal yang menahan ketegangan, menghubungkan eksposisi tema awal dengan bagian berikutnya.



Notasi 10 Melodi pada Tulila, Cello, dan Contrabass sebagai drone

3. Kalimat a

Kalimat a pada birama 20 hingga birama 29 masih berada dalam tempo Largo (± 50 bpm) dengan pusat harmoni pada akor A minor (Am), sehingga suasana tetap tenang. Dinamika yang digunakan bervariasi antara p (piano), mf (mezzo forte), dan f (forte), menciptakan gradasi ekspresi yang berfungsi memperkuat nuansa dramatik dalam rentang tempo lambat. Teknik utama yang dipakai adalah legatura, dan call and response yang menekankan kesinambungan antar nada sehingga melodi terdengar mengalir tanpa putus. Selain itu, terdapat drone Am yang ditahan sepanjang kalimat, berfungsi sebagai fondasi harmonis yang menjaga kestabilan tonalitas sekaligus mempertegas karakter minor.



Notasi 11 Melodi Call and Response dibawakan oleh Woodwinds

4. Kalimat b

Kalimat b dimulai pada birama 30 hingga birama 37, ditandai dengan perubahan tempo dari yang sebelumnya Largo (± 50 bpm) menjadi Moderato (± 90 bpm), sehingga suasana musik beralih dari tenang menuju lebih hidup dan dinamis. Pada bagian awal, piano membuka melodi selama dua birama, memberikan warna harmonis yang kokoh sekaligus menjadi dasar tekstur baru. Setelah itu, cello dan contrabass masuk, memperkuat fondasi bass dengan karakter drone yang menegaskan nuansa minor. Setelah itu masuk viola. Selanjutnya violin I, violin II, serta instrumen tiup menyambung melodi. Dinamika yang digunakan bervariasi

antara p (piano), mf (mezzo forte), accent, dan f (forte), menciptakan gradasi ekspresi yang menambah intensitas musikal. Teknik utama yang dipakai adalah legatura, sehingga melodi tetap mengalir dengan kesinambungan antar nada meskipun tempo lebih cepat. Dari sisi harmoni, kalimat ini menggunakan progresi akor Am – Bb/D – G#m.

Notasi 12 Piano pembuka diperubahan tempo

5. Kalimat b'

Kalimat b' dimulai dari birama 38 sampai birama 45 menggunakan kecepatan metronome moderato atau 90 beat per menit dengan tanda mula. Dinamika di transisi ini menggunakan p, mf, f, dan sfz. Teknik yang digunakan adalah staccato dan accent. Menggunakan teknik call and response di birama 40 sampai birama 45 pada choir, string dan tiup. Akord yang digunakan adalah Am, G#m, dan Bb/D.

Notasi 13 Penerapan Teknik Call and Response pada choir, string, dan tiup

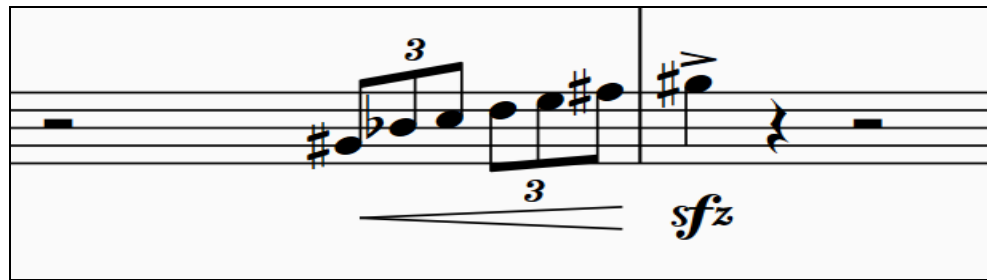
6. Kalimat c

Kalimat c dimulai dari birama 46 sampai birama 53 menggunakan kecepatan metronome moderato atau 90 beat per menit dengan tanda mula Am. Dinamika kalimat c menggunakan p, crescendo, decrescendo, f, dan mf. Kalimat c menggunakan beberapa teknik. Yaitu accent dengan Akord yang digunakan adalah Am, G#m, dan Bb/D.

Notasi 14 Penerapan Teknik accent

7. Kalimat c'

Kalimat c' dimulai dari birama 54 sampai birama 64 menggunakan kecepatan metronome moderato atau 90 beat per menit. Dinamika di transisi ini menggunakan crescendo, decrescendo, p, accent, mf, dan sfz. Teknik yang digunakan adalah legatura, tremolo, dan accent. Pada bagian c' ini piano, violin 1 dan violin 2 unisono. Pada kalimat c' ini juga ditutup dengan whole tone scale Akord yang digunakan adalah Bbm, Am, dan G#m



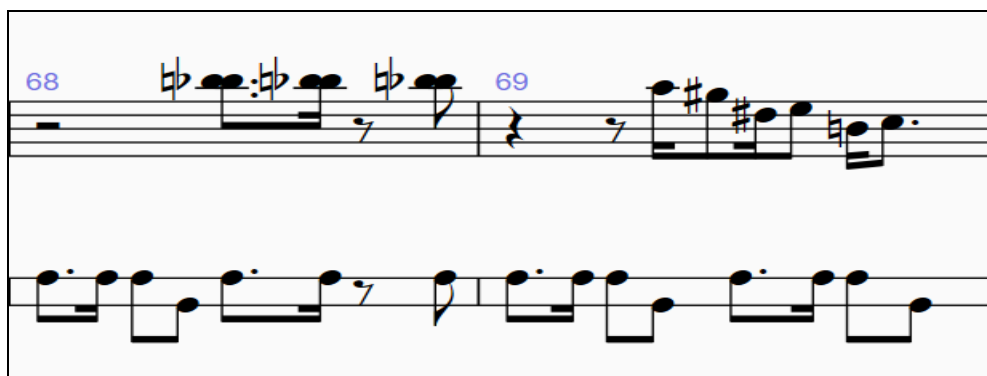
Notasi 15 Whole tone scale pada birama 63-64

8. Kalimat d

Kalimat d dimulai dari birama 65 sampai birama 72 menggunakan kecepatan metronome moderato atau 90 beat per menit. Pada kalimat d ini dibuka oleh conga 1 birama dengan memainkan rithem tanganing dan pada birama 66 ketukan 3, string, piano, perkusi dan tiup unisono. Dinamika yang digunakan dikalimat d ini yaitu crescendo dan f. Akord yang digunakan adalah Am, Bbm, dan G#m.



Notasi 16 Pembukaan conga 1 bar lalu dilanjutkan dengan tiup, string, dan piano unisono



Notasi 17 Polyrhythm pada gitar dan conga

9. Kalimat d'

Kemudian pada birama 73 sampai birama 78 merupakan kalimat d'. pada kalimat d' ini pengkarya menambahkan 4 birama melodi tradisi batak toba dari Sumatra utara dan pada kalimat d' rithem tersebut dibawa oleh violin 1, violin2, dan conga. Dinamika pada Kalimat d' menggunakan mf, dan f dengan menggunakan teknik mf, f, accent, syncopation. Adapun akord yang digunakan adalah Am, Bbm, dan G#.



Notasi 18 Salah satu melodi tradisi batak Toba yang dibawakan oleh V1, V2, dan Conga

10. Coda

Kalimat coda dimulai dari birama 79 sampai birama 87, menggunakan kecepatan metronome moderato 90 beat per menit. Kalimat coda merupakan melodi yang dimainkan ulang dari kalimat d' dan melodi tersebut dibawakan oleh flute, choir, violin 1 dan violin 2 dengan unisono, sementara tiup, gitar, perkusi, piano, viola, cello, dan contrabass memainkan harmoni dengan rythem unisono. Dinamika pada Kalimat coda menggunakan mf, f, staccato, syncopation, dan accent. Adapun akord yang digunakan adalah Am, Bbm, dan G#. lalu dijembatani dengan quartal harmony scale untuk menuju ke tonik Am.



Notasi 19 Quartal Harmony scale pada birama 86

KESIMPULAN

Komposisi musik yang garapannya berangkat dari perkembangan instrument tulila yang merupakan salah satu kesenian batak toba yang berasal dari Sumatra utara yang digarap kedalam komposisi musik dua bagian. Melodi khas dari tulila tersebut dikembangkan kedalam bentuk musik fantasia dan dituangkan menggunakan media orkestra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur pengkarya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan rahmat, karunia, serta kasih-Nya yang tiada henti, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dengan penuh kerendahan hati, pengkarya menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ibunda tercinta, Nurhaida Simarmata, serta mengenang dengan penuh hormat mendiang ayahanda, Albert Manurung, yang telah menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam perjalanan hidup penkarya.

Ucapan terima kasih juga pengkarya sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta: Budiman Manurung, Irawan Manurung, Daniel Manurung, Lidia br Manurung, serta adik bungsu Amanda Manurung, yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, dan doa yang tak pernah putus. Tidak lupa pula kepada ipar tercinta, Sondang Pandiangan, tante tersayang, Roslena Simarmata, dan Muhammad Raihan isqullah yang dengan penuh kasih selalu mendampingi dan mendoakan pengkarya dalam setiap langkah perjuangan.

Berbekal doa, dukungan, dan kasih sayang dari keluarga besar, pengkarya mampu menapaki perjalanan pendidikan di tanah perantauan dengan penuh keteguhan hati hingga akhirnya dapat menyelesaikannya dengan baik. Semoga pencapaian ini menjadi wujud nyata bakti pengkarya kepada keluarga tercinta, serta menjadi kebanggaan bagi orang tua, saudara, dan seluruh keluarga besar. Harapan pengkarya, semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat menjadi bekal untuk mengabdikan, berkarya, dan memberikan manfaat bagi sesama, serta menjadikan pengkarya pribadi yang senantiasa membanggakan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardison & Limbong, E. G. (2022). Pengenalan Tulila Batak Toba Melalui Film Dokumenter.
- Forney, K., & Machlis, J. (1955). The enjoyment of music. New York: W. W. Norton & Company. (hlm. 1)
- Harvard University Press. (1951). Harvard dictionary of music. Cambridge, MA: Harvard University Press. (hlm. 258).
- Hendipo sibarani, (2021). Judul skripsi “alu-alu ni tulila”. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Koentjaraningrat. (1982). Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Miller, H. M. (2017). Apresiasi music. Jakarta: Prenada Media. (hlm. 39, 153)
- Mozart, W. A. (n.d.). Fantasia. (Karya music abad ke-18).
- Prier, K.-E., SJ. (1996). Ilmu bentuk music. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. (hlm. 29)
- Prier, K.-E., SJ. (1996). Bentuk musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. (hlm. 5-6)
- Ramaeau, J. P. (1971). Treatise on harmony. New York: Dover Publications. (hlm. 45).
- Stein, L. (1979). Structure & style: The study and analysis of musical form. New York: Coleman-Ross Company. (hlm. 57-92).
- Spitzer, J. (2001). Orkestra adalah: Sejarah perkembangannya dan contoh alat musiknnya. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyarto. (2021). Menyimak (Kembali) integrasi budaya di tanah batak toba. Jurnal antropologi fakultas ilmu budaya universitas diponegoro.